BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas XI SMK se-Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran Literasi Kewirausahaan Hijau, Sikap Kewirausahaan Hijau, *Green Entrepreneurial Mindset*, dan Intensi Berwirausaha yang Ramah Lingkungan

Siswa kelas XI SMK se-Kecamatan Majenang menunjukkan profil yang positif dalam seluruh variabel penelitian. *Green Entrepreneurial Mindset* berada pada posisi tertinggi, mengindikasikan bahwa siswa memiliki pola pikir kewirausahaan yang mengintegrasikan kesadaran ekologis dengan orientasi entrepreneurial secara holistik. Sikap Kewirausahaan Hijau juga menunjukkan kategori tinggi, mencerminkan fondasi afektif yang kuat berupa keyakinan positif terhadap manfaat bisnis ramah lingkungan. Intensi Berwirausaha yang Ramah Lingkungan berada pada kategori tinggi, menunjukkan keinginan kuat siswa untuk terlibat dalam kewirausahaan berkelanjutan. Literasi Kewirausahaan Hijau mencapai kategori tinggi, mengindikasikan pemahaman memadai tentang konsep dan praktik kewirausahaan berkelanjutan.

Dan terdapat temuan penting bahwa dimensi "Kesadaran Lingkungan" menunjukkan skor tertinggi, sementara "Niat Aktual" memiliki skor terendah. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kesadaran tinggi dengan kesiapan mengambil tindakan konkret (*intention-behavior gap*), menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi hambatan dalam mentransformasi sikap positif menjadi langkah nyata memulai usaha ramah lingkungan.

2. Pengaruh Literasi Kewirausahaan Hijau terhadap Intensi Berwirausaha yang Ramah Lingkungan

Literasi Kewirausahaan Hijau terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Berwirausaha yang Ramah Lingkungan siswa. Siswa yang memiliki pemahaman lebih mendalam tentang prinsip-prinsip ekonomi hijau, produksi bersih, teknologi ramah lingkungan, dan strategi bisnis berkelanjutan

menunjukkan intensi lebih kuat untuk memulai usaha ramah lingkungan. Literasi berperan sebagai fondasi kognitif yang membekali siswa dengan pengetahuan, meningkatkan kepercayaan diri bahwa mereka mampu merintis usaha hijau, memperkuat persepsi kelayakan usaha berkelanjutan, serta mengasah kemampuan mengenali peluang pasar hijau. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan yang solid tentang kewirausahaan hijau menjadi prasyarat penting dalam membentuk intensi siswa untuk berwirausaha berkelanjutan.

3. Pengaruh Sikap Kewirausahaan Hijau terhadap Intensi Berwirausaha yang Ramah Lingkungan

Sikap Kewirausahaan Hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi Berwirausaha yang Ramah Lingkungan siswa, dengan pengaruh yang lebih dominan dibandingkan literasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa dimensi afektif yaitu perasaan, nilai, dan evaluasi emosional terhadap kewirausahaan hijau, memainkan peran lebih kuat dalam membentuk intensi dibanding dimensi kognitif. Siswa yang memiliki keyakinan kuat terhadap manfaat kewirausahaan hijau, ketertarikan tinggi terhadap peluang usaha berbasis lingkungan, penilaian positif terhadap keseimbangan ekonomi-lingkungan, dan komitmen memilih jalur usaha hijau menunjukkan intensi lebih tinggi. Dominasi aspek afektif ini menegaskan bahwa dalam kewirausahaan hijau, "merasakan secara positif" terhadap keberlanjutan sama pentingnya, bahkan lebih penting, dibanding "mengetahui tentang" keberlanjutan. Sikap positif menciptakan motivasi intrinsik yang mendorong siswa tidak hanya memahami, tetapi juga benar-benar ingin terlibat dalam kewirausahaan berkelanjutan.

4. Pengaruh *Green Entrepreneurial Mindset* terhadap Intensi Berwirausaha yang Ramah Lingkungan

Green Entrepreneurial Mindset merupakan variabel dengan pengaruh terkuat terhadap Intensi Berwirausaha yang Ramah Lingkungan siswa. Pola pikir holistik yang mengintegrasikan kesadaran ekologis, inovasi berkelanjutan, orientasi peluang hijau, pengambilan risiko proaktif, dan komitmen sosial terbukti menjadi fondasi psikologis utama dalam membentuk intensi kewirausahaan hijau. Siswa yang memiliki *mindset* entrepreneurial hijau tinggi memandang permasalahan lingkungan sebagai peluang bisnis, mengintegrasikan nilai keberlanjutan dalam

pengambilan keputusan, menunjukkan kemampuan inovasi ramah lingkungan, serta memiliki keberanian mengambil risiko didorong oleh motivasi moral. *Mindset* ini mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan konatif dalam satu kerangka berpikir koheren, sehingga menghasilkan intensi lebih kuat dibanding literasi atau sikap secara terpisah. Temuan ini menegaskan bahwa cara berpikir holistik lebih powerful dibanding pengetahuan atau sikap parsial.

5. Peran Moderasi *Green Entrepreneurial Mindset* pada Hubungan Literasi Kewirausahaan Hijau dan Intensi Berwirausaha yang Ramah Lingkungan

Green Entrepreneurial Mindset terbukti memperkuat pengaruh Literasi Kewirausahaan Hijau terhadap Intensi Berwirausaha yang Ramah Lingkungan secara signifikan. Literasi kewirausahaan hijau lebih efektif membentuk intensi apabila siswa memiliki *mindset* kewirausahaan hijau yang kuat. Pada siswa dengan *mindset* tinggi, peningkatan literasi menghasilkan peningkatan intensi yang lebih besar dibanding siswa dengan *mindset* rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup, pengetahuan perlu didukung oleh kerangka berpikir yang tepat agar dapat ditransformasi menjadi keinginan konkret untuk bertindak.

Siswa yang memiliki literasi tinggi tetapi *mindset* rendah memiliki pengetahuan namun tidak memiliki orientasi psikologis untuk mengaplikasikannya. Sebaliknya, kombinasi literasi tinggi dengan *mindset* kuat menciptakan sinergi yang menghasilkan intensi sangat kuat untuk berwirausaha ramah lingkungan.

6. Peran Moderasi *Green Entrepreneurial Mindset* pada Hubungan Sikap Kewirausahaan Hijau dan Intensi Berwirausaha yang Ramah Lingkungan

Green Entrepreneurial Mindset memperkuat pengaruh Sikap Kewirausahaan Hijau terhadap Intensi Berwirausaha yang Ramah Lingkungan secara signifikan, dengan efek moderasi yang lebih kuat dibandingkan pada hubungan literasi-intensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa *mindset* lebih efektif memperkuat jalur afektif-emosional dibanding jalur kognitif. Ketika sikap positif bertemu dengan *mindset* kuat, terjadi resonansi dan saling penguatan yang sangat powerful dalam domain afektif-psikologis. Siswa dengan sikap positif dan *mindset* kuat tidak hanya "suka" ide kewirausahaan hijau, tetapi mengintegrasikan identitas sebagai "*green entrepreneur*" ke dalam konsep diri mereka, sehingga intensi yang terbentuk menjadi sangat kuat dan stabil. Perbedaan kekuatan efek moderasi ini

menegaskan bahwa dalam pendidikan kewirausahaan hijau, mengembangkan dimensi emosional-motivasional sama pentingnya, bahkan lebih penting, dibanding sekadar transfer pengetahuan.

Penelitian ini menghasilkan model komprehensif yang menunjukkan bahwa Literasi Kewirausahaan Hijau, Sikap Kewirausahaan Hijau, dan *Green Entrepreneurial Mindset* secara bersama-sama merupakan faktor penentu utama dalam membentuk Intensi Berwirausaha yang Ramah Lingkungan pada siswa kelas XI SMK se-Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. *Green Entrepreneurial Mindset* memiliki peran ganda yang sangat penting yaitu sebagai prediktor langsung terkuat dan sebagai variabel moderator yang memperkuat pengaruh literasi dan sikap, dengan efek moderasi lebih kuat pada jalur afektif.

Pembentukan intensi kewirausahaan hijau memerlukan pendekatan pendidikan holistik yang mengintegrasikan pengembangan pengetahuan (literasi), pembentukan sikap positif, dan transformasi pola pikir secara simultan. Pendidikan kewirausahaan hijau yang efektif harus melampaui transfer pengetahuan kognitif dan secara sengaja menumbuhkan keterlibatan emosional serta *mindset entrepreneurial-ekologis* yang terintegrasi, karena dimensi afektif dan psikologis terbukti lebih powerful dalam menggerakkan siswa dari niat menuju tindakan konkret.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

1. Bagi Siswa SMK

Siswa SMK diharapkan secara aktif mengembangkan literasi kewirausahaan hijau melalui pembelajaran mandiri tentang *sustainability*, teknologi hijau, dan *circular economy*, mengikuti kursus *online*/webinar, serta mempelajari kasus bisnis hijau sukses. Siswa perlu membangun sikap positif dengan meningkatkan kesadaran urgensi isu lingkungan, mengembangkan keyakinan bahwa *green business* dapat menguntungkan dan berdampak, serta mengeksplorasi peluang bisnis hijau di lingkungan sekitar. Kultivasi *green entrepreneurial mindset* dapat dilakukan melalui refleksi nilai pribadi, melatih diri melihat masalah lingkungan sebagai peluang bisnis, mengembangkan *systems thinking*, dan membangun ketahanan mengambil risiko. Keterlibatan aktif dalam

komunitas kewirausahaan hijau, partisipasi dalam kompetisi *business plan*, mencari mentor, melakukan *volunteer work*, dan memulai proyek kecil sebagai eksperimen awal sangat disarankan.

2. Bagi Guru dan Sekolah

Guru dan sekolah disarankan mengembangkan pendidikan kewirausahaan hijau dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan literasi, sikap, dan *mindset* secara bersamaan. Mengingat dominasi pengaruh sikap dan *mindset*, pembelajaran sebaiknya menggunakan metode transformatif seperti *project-based learning*, magang/kunjungan ke usaha hijau, *service learning*, studi kasus inspiratif, dan simulasi bisnis berkelanjutan. Penguatan *green entrepreneurial mindset* perlu diprioritaskan melalui refleksi nilai, *role modeling* praktisi, budaya sekolah hijau, *peer learning communities*, dan sistem penghargaan inisiatif hijau. Strategi pembelajaran afektif juga penting, mencakup *storytelling*, *field experiences*, klarifikasi nilai, dan penciptaan keamanan psikologis dalam kelas.

3. Bagi Pembuat Kebijakan

Dinas Pendidikan disarankan mengintegrasikan kewirausahaan hijau secara sistematis dalam kurikulum SMK dengan penekanan pada pengembangan *mindset* dan sikap, bukan hanya kompetensi pengetahuan. Penyediaan pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting, mencakup konsep kewirausahaan hijau, metodologi transformatif, dan teknik fasilitasi pembelajaran afektif. Pengembangan ekosistem pendukung diperlukan melalui kemitraan dengan pelaku usaha hijau, kolaborasi dengan lembaga lingkungan, *green entrepreneurship incubators*, penyediaan *seed funding* atau kompetisi *business plan*, dan pembentukan *alumni networks*. Implementasi sistem monitoring dan evaluasi untuk mengukur perubahan sikap, *mindset*, dan intensi siswa juga perlu dilakukan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan *desain longitudinal* untuk melacak transformasi intensi menjadi perilaku aktual setelah siswa lulus, serta desain eksperimental untuk menguji efektivitas intervensi spesifik. Eksplorasi *intention-behavior gap* melalui *follow-up study* terhadap lulusan SMK perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor yang memfasilitasi atau menghambat translasi intensi menjadi aksi. Perluasan konteks geografis dan sampel ke berbagai

wilayah serta jenjang pendidikan akan meningkatkan *generalisabilitas* temuan. Penambahan variabel seperti norma subjektif, dukungan keluarga, akses sumber daya, dan *entrepreneurial self-efficacy* dapat mengembangkan model lebih komprehensif. Penggunaan *mixed methods* yang mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta studi komparatif berbagai pendekatan pembelajaran akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang praktik terbaik pendidikan kewirausahaan hijau.